

Apakah Presiden Kita Kafir?

written by Harakatuna

“Apakah presiden kita kafir?” demikian Ustadz Riyadh bin Badr Bajrey membacakan sebuah pertanyaan yang ditulis oleh jama’ah di selembar kertas.

“Aduuuuhh,” spontan Ustadz Riyadh menjawab dengan raut wajah yang kesal dan terdengar gelak tawa dari para jama’ah. Selama beberapa saat, ia terdiam.

Ia lantas mengatakan, “*Gak* usah ngaji ke sini deh. Geli. Ngajinya sama yang berjemur barengan di Monas aja sono lo. (Kelompok) yang begitu mudahnya mengatakan kafir, kafir. Allaaaah.”

Menurutnya, Presiden Joko Widodo adalah beragama Islam. Penguasa kita Muslim. “Kecuali memang agamanya non-Islam ya berarti non muslim dia. Tapi dia *kan* Muslim. Apa yang membuatmu ragu dari keislamannya?”

“Pemerintahan kita pemerintahan Islam? Pemerintahan Islam, sudah. Walaupun menerapkan hukum lain selain hukum Islam, itu kekurangannya. Tapi apakah dengan itu menjadi pemerintahan kafir? Tidak. Pemerintahan Islam dengan segala kekurangannya,” tegas Ustadz Riyadh.

Ia kemudian menjelaskan bahwa Rukun Islam dikoordinir oleh Pemerintahan di bawah kepemimpinan Joko Widodo – Jusuf Kalla.

“Ente masuk Islam, diatur *gak* perubahan KTP sama pemerintah? Diatur. Salat? Diatur *gak* waktunya sama pemerintah? Waktu salat *pake* teropong dan lain-lain. Puasa? Diatur *gak* sama pemerintah? Tanggal berapa mulainya, tanggal berapa salat ied-nya. Diatur *gak* sama pemerintah? Diatur. Zakat, diatur *gak* sama pemerintah? (Ada) Badan Amil Zakat. Haji, diatur *gak* sama pemerintah? Diatur sama pemerintah, dikoordinir. Rukun Islam dikoordinir, ente masih mau kafirin yang Islamnya yang mana dong? Paparnya dengan *agak* kesal.

Ustadz Riyad menuturkan bahwa orang yang bertanya demikian adalah orang yang salah tempat. “Bagus *pake* tulisan. Coba tanya langsung, *gue jenggut-jenggut*,” katanya disambut tawa hadirin.

Ia mengakui bahwa pemerintah banyak sekali jasa yang telah diberikan untuk bangsa Indonesia sekalipun masih banyak kekurangan. Perjuangannya untuk

maslahat umum untuk manusia, banya. Dan itu pahala yang besar mengalir kepadanya.

“Dengan itu dihapuskan dosa-dosa dan kekurangannya. Belum lagi lidahmu yang terus membicarakan keburukannya. *Nambah* habis dosa-dosanya. Sungguh, dia (Presiden Jokowi) lebih mulia daripadamu,” tegas Ustadz Riyadh.

Ia melanjutkan, “Tidaklah kau berjuang kecuali hanya untuk *maslahat* dirimu sendiri, bukan? Adapun mereka (pemerintah), kalau pun bekerja mengorbankan waktu dan tenaga untuk *maslahat* siapa? Iya ada *human error*. Tapi dia (Jokowi) bukan malaikat yang punya sayap. *Enggak*, manusia kok. Kalian yang *gak* siap sama pemerintahan yang adil dan baik. Kalian yang *gak* siap”.

“Bukankah Umar bin Abdul Aziz akhirnya dibunuh? Kenapa? Terlalu mulia untuk rakyat yang kualitasnya sudah menurun. Bukankah Umar bin Khattab dibunuh? Kenapa? Kualitas rakyatnya menurun, Umar terlalu mulia, (makanya) dibunuh. Begitu pun Utsman dibunuh, begitu pun Ali dibunuh. Begitu kan?”

Menurutnya, Allah itu Maha Adil.

“Dan serusak-rusaknya mereka (pemerintah), perjuangan, waktu dan tenaga mereka (dikorbankan) untuk mengurus *maslahat* orang banyak. Dan banyak (rakyat) yang susah diatur.”

“Kenapa kau tak arahkan lidahmu untuk mendoakan keislaman, keimanan, taufiq, hidayah baginya. Kenapa harus mempertanyakan keislamannya? Ente salah tempat ngaji sama ane, salah tempat ente,” katanya.

***Aru el-Gete**, *Kader IPNU Bekasi*

Tonton video lengkapnya...